

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh berbagai pengetahuan, pembentukan karakter, dan pengembangan berbagai keterampilan. Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam dunia pendidikan, kegiatan belajar merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Pembelajaran menjadi sarana utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan di Indonesia karena merupakan dasar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional adalah Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan karena berfungsi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan tepat dan efektif, baik secara verbal maupun tertulis, sekaligus juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. (Fatah & Utami, 2024)

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat fundamental karena menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan berbahasa peserta didik pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan. (Sari, 2020)

Proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari pengembangan keterampilan peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia,

keterampilan berbahasa menjadi tujuan utama yang harus dicapai melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis. Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan membutuhkan latihan yang konsisten dan berkelanjutan. Peserta didik dituntut mampu menguasai dan mempraktikkannya agar terampil menggunakan bahasa, terutama dalam keterampilan berbicara. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2021) bahwa Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya, keterampilan tersebut hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan latihan terus menerus.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan dasar dalam menyampaikan maksud, ide, atau gagasan kepada orang lain melalui bahasa lisan sehingga pesan dapat dipahami dengan jelas. Jika peserta didik memiliki keterampilan berbicara yang baik, mereka akan lebih mudah menyampaikan pendapat, berkomunikasi dengan guru maupun teman, serta mampu menerima informasi secara kritis dan efektif. (Jayanti et al., 2023) Dengan kata lain, penguasaan keterampilan berbicara menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran dan merupakan kemampuan yang seharusnya dimiliki setiap peserta didik.

Brown (2004) dalam bukunya *Language Assessment: Principles and Classroom Practices* mengemukakan lima indikator penilaian keterampilan berbicara, yaitu *pronunciation* (pengucapan), *grammar* (tata bahasa), *vocabulary* (kosakata), *fluency* (kelancaran), dan *comprehension* (pemahaman). Keterampilan berbicara memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peserta yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan lebih mudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, menyampaikan pendapat, bertanya, serta berdiskusi dengan guru dan teman sebaya. Meskipun keterampilan berbicara memiliki urgensi yang tinggi, kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan

tersebut. Rahmadani dan Yuli (2024) dalam penelitiannya mengenai faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan berbicara peserta didik SMP, mengungkapkan bahwa terdapat empat faktor yang dapat menghambat peserta didik dalam meningkatkan sekaligus menguasai kemampuan berbicara, yaitu rasa cemas atau malu, rendahnya kepercayaan diri, minimnya motivasi, serta kekhawatiran akan melakukan kesalahan. Faktor-faktor psikologis tersebut berdampak negatif terhadap keberanian dan keaktifan peserta didik dalam berbicara. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak peserta didik yang tergolong lemah dalam aspek berbicara. Selain itu, keterampilan berbicara juga dianggap lebih sulit dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya karena peserta didik belum mampu menyusun bahasa dengan tepat, memilih kata yang sesuai, serta menyampaikan gagasan secara logis dan sistematis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN 2 Cibogogirang ditemukan bahwa keterampilan berbicara peserta didik masih tergolong rendah. Peneliti melakukan tes unjuk kerja berupa menyimpulkan cerita dengan penilaian lima indikator yang dirumuskan oleh Brown. Hasil dari unjuk kerja tersebut terbukti bahwa Hasil dari tes unjuk kerja tersebut menunjukkan bahwa dari 20 peserta didik yang dijadikan sampel, hanya 7 peserta didik (35%) yang memperoleh nilai pada kategori cukup dan baik, sedangkan sebagian besar, yaitu 13 peserta didik (65%), masih berada pada kategori kurang. Nilai yang diperoleh peserta didik pada kategori kurang umumnya berada pada rentang 47–60, yang menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara lisan dengan jelas dan runtut.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan, mencatat, dan mengerjakan tugas tertulis, sehingga kesempatan untuk melatih keterampilan berbicara masih sangat terbatas.

Kondisi ini menyebabkan suasana pembelajaran kurang interaktif dan peserta didik tidak terbiasa mengungkapkan gagasan secara lisan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif, memberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat secara lisan. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Know Want to Know Learned (KWL)*.

Model pembelajaran KWL merupakan model pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan awal (*Know*), merumuskan hal-hal yang ingin diketahui (*Want to Know*), serta merefleksikan pengetahuan yang telah diperoleh (*Learned*). Melalui tahapan tersebut, peserta didik dilatih untuk menyampaikan ide, pertanyaan, dan hasil pemahaman secara lisan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *Know Want To know Learned* dan kelas yang menerapkan model pembelajaran Ekspositori?
2. Bagaimana keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN 2 Cibogogirang Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model *Know Want To know Learned*?
3. Bagaimana keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN 2 Cibogogirang Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran Ekspositori?
4. Apakah terdapat rata-rata peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia peserta didik kelas IV yang menggunakan model *Know Want To know Learned* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model Ekspositori?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *Know Want To know Learned* dan kelas

- yang menerapkan model pembelajaran Ekspositori pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN 2 Cibogogirang Kidul pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *Know Want To know Learned*.
 3. Untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN 2 Cibogogirang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran Ekspositori.
 4. Untuk mengetahui rata-rata peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia peserta didik kelas IV yang menggunakan model pembelajaran *Know Want To know Learned* lebih baik dibandingkan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Ekspositori.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan inovasi pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia utamanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Model *Know, Want to Know, Learned* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan akademik dan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV di SDN 2 Cibogogirang Melalui penerapan model pembelajaran *Know Want To know Learned*, peserta didik diharapkan memiliki keberanian yang lebih tinggi dalam menyampaikan pendapat, mampu mengekspresikan ide secara sistematis dan mudah dipahami, serta terbiasa berkomunikasi secara lisan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

b) Manfaat bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber acuan bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran *Know Want To know Learned* sebagai alternatif strategi pembelajaran. Dengan adanya

penelitian ini, guru dapat memperkaya variasi metode pembelajaran yang mendorong keaktifan, interaksi, dan partisipasi peserta didik, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

c) Manfaat bagi Peneliti

Melalui pelaksanaan penelitian ini, peneliti diharapkan memperoleh pengalaman dan peningkatan kompetensi dalam menyusun perencanaan pembelajaran, mengimplementasikan model *Know Want To know Learned*, serta melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman peneliti mengenai penerapan model KWL dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar dan menjadi referensi pendukung bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya berfokus pada penerapan model pembelajaran *Know Want To know Learned* saja.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada keterampilan berbicara peserta didik dalam mata pelajaran bahasa indonesia.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada peserta didik kelas IV.

F. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikembangkan pada peserta didik karena berhubungan langsung dengan kemampuan menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaan secara lisan. Keterampilan berbicara adalah keterampilan komunikasi lisan yang berfungsi untuk menyampaikan tujuan atau informasi sehingga pesan dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi atau kata dengan tujuan mengomunikasikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan secara kohesif dan linguistik.(Tarigan, 2021)

Brown (2004) dalam bukunya *Language Assessment: Principles and Classroom Practices* mengemukakan lima indikator penilaian keterampilan berbicara, yaitu *pronunciation* (pengucapan), *grammar* (tata bahasa),

vocabulary (kosakata), *fluency* (kelancaran), dan *comprehension* (pemahaman). Kelima indikator tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya dinilai dari kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa dengan tepat, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menyampaikan gagasan secara jelas dan mudah dipahami. Penilaian keterampilan berbicara dalam penelitian ini lebih difokuskan pada apakah siswa mampu mengucapkan kata dengan jelas, menggunakan pilihan kata (kosakata) yang sesuai, berbicara dengan lancar meskipun sederhana, serta memahami dan merespons apa yang disampaikan oleh lawan bicara.

Salah satu model pembelajaran yang diperkirakan mampu mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik adalah model *Know Want To know Learned*. Model pembelajaran *Know Want To know Learned* merupakan model pembelajaran yang pada awalnya digunakan untuk meningkatkan pemahaman membaca melalui tiga komponen utama, yaitu *Know* (K), *Want* (W), dan *Learn* (L). Namun, dalam praktik pembelajaran, model ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara karena menuntut peserta didik untuk mengungkapkan pengetahuan awal, merumuskan pertanyaan, serta menyampaikan hasil pembelajaran secara lisan.

Menurut Ogle (2014), langkah-langkah strategi KWL adalah sebagai berikut.

a. Langkah K (*Know*) merupakan tahap awal atau persiapan, di mana peserta didik mengemukakan pengetahuan awal yang telah dimiliki terkait topik pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi atau brainstorming dengan arahan guru. Pada tahap ini, peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan apa yang telah mereka ketahui sehingga dapat membantu mereka mengaitkan pengetahuan lama dengan informasi baru.

Melalui aktivitas ini, peserta didik dilatih untuk berbicara dengan memperhatikan ketepatan pengucapan, keberanian menyampaikan pendapat, serta kelancaran berbicara, sehingga tahap ini berkontribusi terhadap pengembangan indikator keterampilan berbicara.

b. Langkah W (*Want*) merupakan tahap di mana peserta didik merumuskan pertanyaan tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui terkait bahan bacaan.

Pertanyaan tersebut dituliskan di papan tulis dengan bimbingan guru sebagai tujuan dalam kegiatan membaca. Tahap ini mendorong munculnya rasa ingin tahu dan motivasi belajar peserta didik.

Melalui kegiatan merumuskan dan mengajukan pertanyaan, peserta didik dilatih untuk menyusun kalimat secara runtut, menggunakan intonasi yang tepat, serta memilih kata yang sesuai dengan konteks, sehingga indikator keterampilan berbicara seperti kejelasan intonasi dan ketepatan ucapan dapat berkembang.

c. Langkah L (*Learned*) merupakan tahap di mana peserta didik menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan informasi yang diperoleh dari bacaan. Guru meminta peserta didik untuk menyampaikan kembali hasil pemahaman mereka dengan menggunakan bahasa sendiri, baik secara lisan maupun melalui diskusi kelas. Pada tahap ini, guru memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dan mendorong peserta didik untuk mengevaluasi kembali kesesuaian antara pertanyaan dan informasi yang diperoleh.

Tahap *Learned* memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan berbicara secara utuh, karena peserta didik dituntut untuk menyampaikan gagasan secara runtut, lancar, dan dapat dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, seluruh tahapan dalam strategi KWL memiliki keterkaitan langsung dengan indikator keterampilan berbicara menurut Tarigan.

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum penerapan model pembelajaran *Know Want to Know Learned*, kedua kelas diberikan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan berbicara peserta didik. Selanjutnya, kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan Model *Know Want to Know Learned*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ekspositori. Pada tahap akhir, kedua kelas diberikan post-test untuk mengetahui perubahan keterampilan berbicara peserta didik setelah pembelajaran berlangsung.

Sebagai pembandingan, kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ekspositori, yaitu model pembelajaran yang menekankan penyampaian materi secara langsung oleh guru. Dalam model ini, peran peserta didik cenderung pasif karena pembelajaran berpusat pada penjelasan guru. Kesempatan peserta didik untuk berbicara secara aktif relatif terbatas, sehingga latihan keterampilan berbicara tidak berlangsung secara optimal.

Model pembelajaran ekspositori merupakan model pembelajaran yang menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada peserta didik agar peserta didik dapat menguasai materi secara optimal. Langkah-langkah pembelajaran ekspositori menurut Wina sanjaya meliputi tahap pendahuluan, penyajian materi melalui ceramah, korelasi, menyimpulkan, serta penerapan.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan strategi *Know Want To Know Learned (KWL)* sebagai variabel bebas memiliki hubungan dengan keterampilan berbicara peserta didik sebagai variabel terikat, yang ditinjau berdasarkan indikator keterampilan berbicara menurut Tarigan. Hubungan tersebut dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori pada kelas kontrol, sehingga menjadi dasar dalam perumusan hipotesis penelitian.



CAPAIAN PEMBELAJARAN

Indikator Keterampilan Berbicara : (Y)

1. Pengucapan
2. Kosakata
3. Kelancaran
4. Pemahaman

(Brown, 2024)

Langkah-langkah pembelajaran *Know want To Know Learned*:

Langkah K: Guru Menunjukkan tabel KWL dan menjelaskan bagaimana mengisi kolom yang tersedia. Guru meminta peserta didik menyampaikan secara lisan apa yang sudah mereka ketahui tentang topik atau cerita, kemudian guru menuliskan jawabannya pada kolom K.

Langkah W: Peserta didik menyampaikan pertanyaan atau hal-hal yang ingin mereka ketahui terkait materi secara lisan dan menuliskan pertanyaan tersebut pada kolom W.

Langkah L: Setelah membaca atau

Langkah-langkah penerapan Model Ekspositori meliputi:

1. Persiapan: Guru memotivasi peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
2. Penyajian materi: Guru menyampaikan materi pelajaran secara jelas dan terstruktur.
3. Korelasi; Guru mengaitkan materi dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.
4. Menyimpulkan; Peserta didik bersama guru menyimpulkan inti materi pembelajaran.
5. Penerapan: Peserta didik menerapkan materi melalui latihan atau tugas yang diberikan guru.

Peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN 2 Cibogogirang Kidul pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan model pembelajaran *Know Want To Know Learned* diduga lebih baik dibandingkan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Ekspositori

H₀: Rata-rata peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model KWL tidak lebih baik atau sama dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.

H_a: Rata-rata peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model KWL lebih baik dibandingkan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahib Nasir Alhidri, Dufiana Tofani, Arum Ratnaningsih, dan Arifin (2025) dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Pemahaman Membaca melalui Metode Know Want to Know Learned (KWL) pada Materi Cerita Rakyat Kelas IV SD Negeri Turus*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran KWL mampu meningkatkan kemampuan pemahaman membaca peserta didik secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada setiap siklus, meningkatnya keaktifan peserta didik dalam diskusi kelas, serta kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur cerita rakyat seperti tokoh, alur, latar, dan pesan moral. Model KWL terbukti menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan mendorong peserta didik berpikir kritis sebelum, selama, dan setelah membaca.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Alhidri dkk. (2025) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Know Want to Know Learned* sebagai model pembelajaran utama. Model KWL mendorong peserta didik untuk aktif mengemukakan pengetahuan awal, menyusun pertanyaan, serta merefleksikan hasil pembelajaran, sehingga meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Perbedaan penelitian Alhidri dkk. dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat dan fokus keterampilan yang ditingkatkan. Penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada materi cerita rakyat, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan berbicara peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada konteks kegiatan pembelajaran, di mana penelitian terdahulu menitikberatkan

pada aktivitas membaca, sedangkan penelitian ini menekankan pada aktivitas lisan melalui diskusi, presentasi, dan penyampaian pendapat secara verbal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah, Rahim, and Ulviani (2024) dengan judul “Pengaruh Strategi KWL (Know, Want, Learned) terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas V SDN Paccinongang Unggulan Kabupaten Gowa” bertujuan untuk mengetahui efektivitas strategi KWL dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Penelitian ini menggunakan desain one group pretest–posttest dengan jumlah subjek sebanyak 25 peserta didik kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi KWL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata pretest sebesar 48,72 menjadi 79,36 pada posttest. Hasil uji-t menunjukkan nilai t hitung sebesar 10,5648 lebih besar daripada t tabel sebesar 2,06390 pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi KWL efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar.

Persamaan penelitiann Nurfadilah dkk. (2024) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran KWL sebagai variabel bebas. Keduanya sama-sama menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui tiga tahap utama, yaitu menggali pengetahuan awal (Know), menentukan hal yang ingin diketahui (Want), dan merefleksikan hasil belajar (Learned). Model ini membantu peserta didik berpikir sistematis dan aktif membangun pemahaman melalui pengalaman belajar bermakna.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nurfadilah dkk. terletak pada variabel terikat dan fokus kemampuan berbahasa yang dikembangkan. Penelitian Nurfadilah dkk. berfokus pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Alsina Raisa Dzakira Robbaniah, 2023) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Kemampuan Berbicara Narasi Peserta didik Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui kemampuan berbicara narasi peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Talking Stick serta untuk mengetahui pengaruh model tersebut terhadap kemampuan berbicara narasi peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, yaitu pre-experimental design tipe one group pretest–posttest. Sampel penelitian berjumlah 38 peserta didik kelas V SD di salah satu sekolah dasar di Karawang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan berbicara narasi peserta didik. Nilai rata-rata pretest sebesar 52 yang tergolong kategori rendah, meningkat menjadi 83 pada posttest dengan kategori sangat baik. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran Talking Stick terhadap kemampuan berbicara narasi peserta didik. Model ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan, kesiapan, serta keberanian peserta didik dalam berbicara karena peserta didik harus siap menjawab pertanyaan ketika tongkat berhenti padanya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Robbaniah dkk. (2023) dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat, yaitu sama-sama berfokus pada kemampuan berbicara peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menekankan pembelajaran yang berpusat pada keaktifan peserta didik serta mendorong keberanian peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara lisan.

Perbedaan penelitian Robbaniah dkk. (2023) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas dan model pembelajaran yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran Talking Stick, sedangkan penelitian ini menggunakan model Know–Want to Know–Learned (KWL). Selain itu, penelitian Talking Stick menekankan kesiapan peserta didik secara spontan dalam menjawab pertanyaan, sementara model KWL lebih menekankan pada penggalian pengetahuan awal, penyusunan pertanyaan, serta refleksi hasil belajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik secara terstruktur.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Harianti, Hidayat, and Hasanah (2023) dengan judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin terhadap*

Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas V SDI Nurul Yaqin”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDI Nurul Yaqin. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen, yaitu pre-eksperimental design tipe *one group pretest–posttest*. Subjek penelitian berjumlah 18 peserta didik kelas V sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan tes keterampilan berbicara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin berpengaruh terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik, yaitu nilai rata-rata pretest sebesar 44,55 dan meningkat menjadi 56,50 pada posttest. Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai sebesar 11,95 setelah penerapan model pembelajaran Round Robin. Model ini dinilai mampu meningkatkan keberanian, partisipasi aktif, serta kesempatan berbicara peserta didik secara merata dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat, yaitu sama-sama meneliti keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen serta menekankan pembelajaran aktif yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara lisan dalam proses pembelajaran.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas dan model pembelajaran yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin yang menekankan giliran berbicara secara bergantian dalam kelompok, sedangkan penelitian ini menggunakan model KWL yang menekankan penggalan pengetahuan awal, perumusan pertanyaan, dan refleksi hasil belajar. Selain itu, jumlah subjek dan konteks sekolah juga berbeda, di mana penelitian terdahulu dilakukan pada 18 peserta didik, sedangkan penelitian ini menyesuaikan dengan kondisi kelas dan desain penelitian yang digunakan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah, Marjuni, Immawati Nur Aisyah, Suarti (2020) dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode *Know Want to Know Learned* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas VI Mi Taqwa Ujung Kec. Tarowang Kab Jeneponto”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berbicara peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya metode pembelajaran *Know Want to Know Learned* serta untuk mengetahui pengaruh metode tersebut terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas VI MI Taqwa Ujung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode *quasi experiment* menggunakan desain *pre-test post-test control group design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VI MI Taqwa Ujung Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto yang berjumlah 30 peserta didik. Sampel penelitian diambil dengan teknik *random sampling*, yaitu kelas VI A sebagai kelas eksperimen sebanyak 15 peserta didik dan kelas VI B sebagai kelas kontrol sebanyak 15 peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes keterampilan berbicara (*pretest* dan *posttest*). Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik setelah penerapan metode Know–What–Learned. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, keterampilan berbicara peserta didik mengalami peningkatan persentase dari 68% menjadi 86%. Selanjutnya, hasil uji *t* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan metode Know–What–Learned terhadap keterampilan berbicara peserta didik, dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf α ($0,000 < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa metode Know–What–Learned efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas VI MI Taqwa Ujung.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat, yaitu sama-sama berfokus pada kemampuan atau keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan model pembelajaran yang menuntut keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan gagasan secara lisan melalui proses bertanya, berdiskusi, dan refleksi hasil belajar.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenjang kelas, desain penelitian, dan konteks pembelajaran. Penelitian terdahulu dilakukan pada peserta didik kelas VI dengan metode Know–What–Learned menggunakan desain *quasi experiment* dengan kelompok kontrol, sedangkan penelitian ini diterapkan pada peserta didik kelas IV sekolah dasar dengan desain dan konteks pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik kelas IV. Selain itu, penelitian ini secara khusus menggunakan model KWL yang menekankan pada penggalan pengetahuan awal, perumusan pertanyaan (*want to know*), serta refleksi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik secara bertahap dan terstruktur.



Gambar berikut menunjukkan kebaruan penelitian ini dan posisinya pada penelitian yang relevan.

